

# Analisis Sektor Unggulan Dengan Metode Location Quotient, Analisis shift-share Dan Klassen Di Provinsi Sumatera Barat

Rani Dewi Rahmawati<sup>1</sup>, Nurul Azizah Az Zakiyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Ekonomi Pembangunan, Universitas Ahmad Dahlan, [rani2100010062@webmail.uad.ac.id](mailto:rani2100010062@webmail.uad.ac.id)<sup>1</sup>,  
[nurul.azzakiyyah@ep.uad.ac.id](mailto:nurul.azzakiyyah@ep.uad.ac.id)<sup>2</sup>

---

**Keywords:**

West Sumatera,  
Location Quotient,  
Shift Share,  
Klassen.

**Abstract:** The economic progress of a country can be seen through the superiority of the economic sectors in a region. Through regional sector excellence, it can help the country increase development for economic progress and improvement. The aim of this research is to identify and analyze the potential of leading sectors that influence economic growth in West Sumatra Province in 2017-2021. This research uses West Sumatra GRDP and Indonesian GDP data sourced from the Central Statistics Agency (BPS) in 2017-2021. The analysis used in this research uses the Location Quotient, Shift Share, and Klassen analysis models. Based on the results of the Location Quotient analysis, the results show that there are 12 basic sectors in West Sumatra. The results of the Shift-Share analysis on average show that all sectors show positive values. From the results of the Klassen Typology analysis, there is one sector which is a developed sector and is growing rapidly, 6 sectors have the potential to develop rapidly, and 10 sectors are relatively high. These sectors have the potential to provide impetus for improving the Indonesian economy. Thus, the abundance of leading sectors in West Sumatra provides opportunities for the workforce and can increase per capita income.

**Kata Kunci:**

Sumatera Barat,  
Location Quotient,  
Shift Share,  
Klassen.

**Abstrak:** Kemajuan perekonomian suatu negara dapat dilihat melalui keunggulan sektor ekonomi yang ada disuatu daerah. Melalui keunggulan sektor daerah tersebut dapat membantu negara dalam meningkatkan Pembangunan untuk kemajuan dan peningkatan perekonomian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi sektor unggulan apa saja yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2017-2021. Penelitian ini menggunakan data PDRB Sumatera Barat dan PDB Indonesia yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017-2021. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis Location Quotient, Shift Share, dan Klassen. Berdasarkan hasil analisis Location Quotient diperoleh hasil bahwa terdapat 12 sektor basis yang ada di Sumatera Barat. Hasil analisis Shift-Share secara rata-rata menunjukkan bahwa seluruh sektor menunjukkan nilai yang positif. Dari hasil analisis Tipologi Klassen, terdapat satu sektor yang merupakan sektor maju dan tumbuh dengan pesat, 6 sektor potensial untuk berkembang pesat, dan 10 sektor relatif tinggi. Sektor-sektor tersebut memiliki potensi untuk memberikan dorongan terhadap peningkatan perekonomian Indonesia. Dengan demikian, melimpahnya sektor unggulan di Sumatera Barat memberi peluang terhadap tenaga kerja serta dapat meningkatkan pendapatan perkapita.

---

**Article History:**

Received : 30-05-2024

Online : 22-06-2024



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## **A. LATAR BELAKANG**

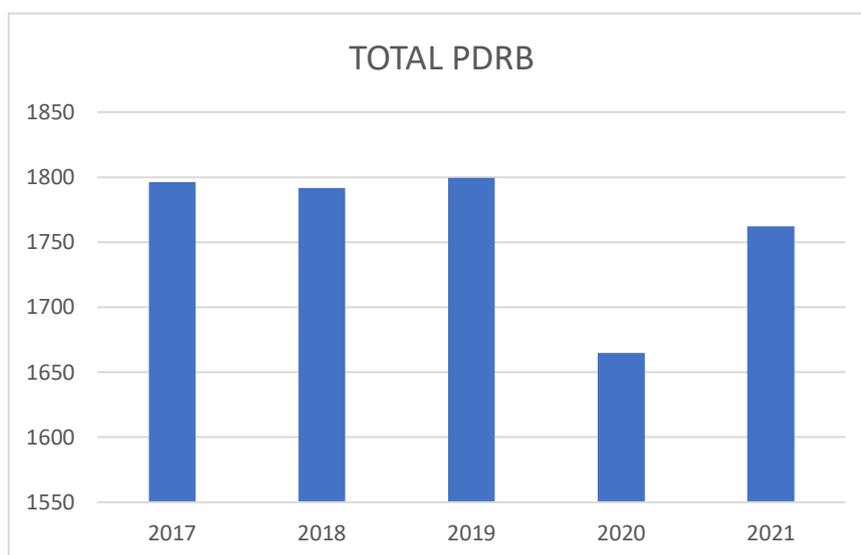
Salah satu indikator dari kemajuan perekonomian suatu Negara ataupun daerah dapat ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan ekonomi. Menurut (Asmara & Yekti, 2024) Tingkat pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama yang menunjukkan sejauh mana kemajuan pembangunan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang sangat penting bagi perekonomian regional atau pembangunan ekonomi nasional. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dapat dicapai melalui perkembangan manusia yang berkelanjutan (Yuniarti et al., 2017). Menurut (Roni & Hidayat, 2020) Dengan pendapatan perkapita yang terus mengalami kenaikan serta diimbangi dengan pertumbuhan penduduk, peningkatan pertumbuhan ekonomi didasari oleh pendapatan penduduk dan pertumbuhan penduduk. Menurut (Sukarniati, 2013) tingginya laju pertumbuhan penduduk, terutama di negara-negara berkembang, telah menyebabkan menyusutnya lahan yang tersedia untuk kegiatan pertanian, menyebabkan ketersediaan pangan semakin terbatas dan harga pangan semakin meningkat. Sedangkan menurut (A'yun & Khasanah, 2022) pertumbuhan penduduk yang pesat akan menyebabkan peningkatan permintaan pangan, energi, air, dan sumber daya lainnya.

Hal ini merupakan dampak dari pertumbuhan perekonomian suatu wilayah jika mengalami kenaikan. Sedangkan menurut (Nisa, 2023) Jika kondisi ekonomi suatu negara berubah secara bertahap menuju keadaan yang lebih baik selama jangka waktu tertentu, itu disebut pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, pertumbuhan ekonomi mengukur pencapaian dan perkembangan ekonomi dari satu periode ke periode berikutnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Amora et al., 2022), disebutkan bahwa untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, perlu ditingkatkan potensi-potensi yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang dapat digunakan untuk memperkuat pembangunan suatu daerah melalui sektor-sektor ekonomi beragam, yang secara tidak langsung mencerminkan tingkat perubahan ekonomi. Sedangkan Laju pertumbuhan ekonomi adalah mengacu pada tingkat perubahan atau pertumbuhan dari suatu perekonomian selama periode waktu tertentu, biasanya diukur dalam bentuk persentase per tahun (April, 2020) .

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kenaikan produksi barang dan jasa dalam suatu negara atau wilayah. Laju pertumbuhan ekonomi diukur dengan menghitung perubahan dalam Produk Domestik Bruto (PDB). PDB adalah nilai total semua barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam suatu periode waktu tertentu. Jika PDB suatu negara meningkat dari satu tahun ke tahun berikutnya, itu menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat mengindikasikan keberhasilan suatu negara dalam meningkatkan produksi dan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat di Provinsi Sumatera Barat. Menurut (Wibowo & Khoirudin, 2019) jika laju pertumbuhan ekonomi yang rendah dapat mencerminkan masalah struktural, ketidakstabilan ekonomi, kemiskinan atau kendala lain yang membatasi potensi pertumbuhan Perubahan dalam Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dipengaruhi oleh Pertumbuhan Daerah Bruto Regional (PDRB) dari 33 provinsi di Indonesia.

Sumatera Barat menunjukkan pertumbuhan PDRB yang signifikan, menempati peringkat ketiga tertinggi di antara provinsi di Pulau Sumatera. Menurut (Hidayah et al., 2023) pertumbuhan PDRB dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Dengan pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat, diharapkan akan memberikan dampak positif pada tingkat pembangunan ekonomi Provinsi Sumatera Barat, memungkinkan kemajuan yang lebih baik di masa depan.

Pemerintah provinsi perlu menerapkan otonomi daerah agar memiliki keleluasaan dan kewenangan untuk mengatur daerahnya sendiri baik pengelolaan sumber daya alam maupun pengelolaan sumber daya keuangan dengan tujuan pemerataan pembangunan di berbagai daerah serta meningkatkan keunggulan sumber daya alam dan sumber daya manusia (Fahriza et al., 2022). Semakin besar pendapatan daerah yang diperoleh maka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) akan meningkat, dengan begitu pembangunan daerah serta kesejahteraan masyarakat bisa tercipta. (Sapriadi & Hasbiullah, 2015). Melalui kebijakan otonomi daerah, pemerintah daerah dapat menyesuaikan strategi pembangunan ekonomi sesuai dengan kebutuhan dan potensi daerahnya dengan cara memfokuskan pada pengembangan sektor ekonomi yang memiliki kontribusi besar dalam pendapatan provinsi Sumatera Barat.



Berdasarkan dari gambar 1.1 diatas diketahui bahwa jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan si Provinsi Sumatera Barat selama kurun waktu 2017-2021 terus mengalami penurunan setiap tahunnya secara nominal berdasarkan harga konstan. PDRB pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 4,36 milyar tetapi pada tahun 2019 PDRB mengalami kenaikan sebesar 7,94 milyar, sedangkan pada tahun 2020 PDRB Sumatera Barat mengalami penurunan drastis sebesar 134,86 milyar. Sementara itu pada tahun 2021 nilai PDRB menunjukkan peningkatan yang sangat drastic dari tahun sebelumnya dengan nilai sebesar 97,64 milyar.

Penurunan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Sumatera Barat pada tahun 2020 dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu COVID-19 Penyebaran virus corona dan penerapan pembatasan sosial di seluruh dunia termasuk di Indonesia, termasuk Sumatera Barat, telah mengganggu aktivitas ekonomi. Banyak usaha dan industri terpaksa tutup sementara atau mengalami penurunan produksi, yang berdampak pada PDRB. Gangguan dalam sektor pariwisata: Sumatera Barat yang memiliki potensi pariwisata yang besar juga mengalami penurunan signifikan dalam jumlah wisatawan dan pendapatan dari sektor pariwisata akibat pandemi. Adanya covid-19 sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat, kemudian pada saat 2021 PDRB mengalami peningkatan meskipun masih di bawah rata-rata. Semakin besar kontribusi atau peran suatu sektor ekonomi dalam membentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), maka semakin besar pula dampak sektor tersebut terhadap perkembangan ekonomi

suatu daerah. Melihat tingginya nilai PDRB di Sumatera Barat memberikan peluang untuk perekonomian di Indonesia semakin berkembang. Dengan tingginya nilai PDRB, tidak luput karena adanya dorongan dari nilai yang dihasilkan setiap sektor ekonomi di Sumatera Barat. Oleh karena itu, sektor ekonomi yang ada di Sumatera Barat perlu ditinjau kembali guna mengetahui sektor apa saja yang memiliki keunggulan. penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tentang sektor unggulan di Provinsi Sumatera Barat dengan judul “Analisis Sektor Unggulan Di Sumatera Barat”.

## **Kajian Teori**

### **1. Produk Domestik Regional Bruto**

PDRB digunakan sebagai indikator utama untuk mengukur kinerja ekonomi suatu wilayah, serta untuk membandingkan produktivitas ekonomi antar wilayah. Dengan memantau pertumbuhan PDRB dari waktu ke waktu, pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dapat mengevaluasi kesehatan ekonomi suatu wilayah dan mengidentifikasi tren-tren ekonomi yang relevan. (Miroah, 2015) menyatakan bahwa ada dua cara penyajian PDRB. Yang pertama adalah PDRB atas dasar harga konstan, yang merupakan jumlah nilai tambah produksi, pendapatan, atau pengeluaran dalam satu tahun yang dinilai berdasarkan harga tetap (harga pada tahun dasar). Perhitungan PDRB ADHK bermanfaat untuk menilai pertumbuhan ekonomi suatu wilayah baik secara sektoral maupun secara keseluruhan (secara keseluruhan). Selain itu, metode ini berguna untuk melihat perubahan struktur ekonomi suatu wilayah

### **2. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan output perkapita dalam jangka panjang (Syahputra, 2017). Dalam konteks jangka panjang, peningkatan output per kapita bukan hanya menjadi cerminan dari tingkat kesejahteraan masyarakat, tetapi juga membawa implikasi yang lebih luas terhadap variasi dan kualitas alternatif dalam konsumsi barang dan jasa yang tersedia bagi masyarakat. Salah satu tujuan utama dari pertumbuhan ekonomi adalah meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan. Hal ini dapat dicapai dengan menciptakan lapangan kerja yang lebih banyak, meningkatkan pendapatan per kapita, serta menyediakan akses yang lebih baik terhadap pendidikan, kesehatan, perumahan, dan layanan dasar lainnya. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan diharapkan dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan terwujudnya masyarakat yang lebih sejahtera dan berkembang.

### **3. Sektor Unggulan**

Sektor ekonomi unggulan, juga dikenal sebagai sektor basis, merujuk pada sektor-sektor dalam perekonomian suatu wilayah yang menonjol dan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sektor unggulan mempunyai potensi yang lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja dan kemajuan teknologi (Jonita, 2021). Sebuah sektor dapat dianggap sebagai sektor ekonomi unggulan ketika laju pertumbuhan dan kontribusinya terhadap ekonomi lebih besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, serta memiliki kapasitas untuk menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang signifikan. Dengan pertumbuhan yang kuat dan stabil, sektor unggulan cenderung menciptakan lapangan kerja yang lebih banyak, meningkatkan pendapatan per kapita, dan memperluas pasar kerja. Sektor unggulan merupakan bidang yan

menguasai kelebihan secara komparatif sehingga mampu memberikan andil dalam mempercepat pembangunan wilayah serta pertumbuhan ekonomi

## B. METODE

### Metode Penelitian

Penelitian ini menganalisis data PDB dan data PDRB lapangan usaha berdasarkan atas dasar harga konstan di Sumatera Barat dari tahun 2017 hingga 2021. Data-data ini akan diolah menggunakan beberapa metode, yaitu Location quotient (LQ), Shift Share (SS), & Klassen dengan bantuan perangkat lunak Excel.

### Teknik pengumpulan data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari BPS, yang berasal dari sumber-sumber yang sudah ada yang telah dipublikasikan. Data yang dikumpulkan meliputi PDRB lapangan usaha berdasarkan harga konstan dan PDB Indonesia lapangan atas dasar harga konstan periode tahun 2017-2021, yang diperoleh dari data yang telah dipublikasikan di website Badan Pusat Statistik. Informasi mengenai PDRB Sumatera Barat dan PDB Indonesia diperoleh melalui referensi sumber pustaka dari berbagai sumber, termasuk publikasi situs [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). (BPS, 2024). Penelitian ini menggunakan data studi literatur untuk menganalisis penentuan sektor unggulan dalam perekonomian wilayah Sumatera Barat.

### Teknik Analisis Data

#### 1. Analisis Location Quotation

Metode analisis Location Quotient (LQ) bertujuan untuk menentukan sektor unggulan di suatu wilayah, ini sependapat dengan (Anita et al., 2023) yang menyatakan bahwa LQ merupakan salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk menentukan potensi relative perekonomian suatu wilayah. Dengan adanya metode ini suatu wilayah dapat mengetahui sektor mana saja yang merupakan sektor unggulan (sektor basis) dan sektor yang memerlukan impor dari provinsi lain (sektor non basis), Untuk menentukan sektor basis dan non basis yang ada di Provinsi Sumatera Barat, maka kita dapat menggunakan analisis Location Quotient atau LQ. Teknis ini membandingkan tentang besarnya peranan suatu sektor di suatu daerah yaitu Provinsi Sumatera Barat terhadap besarnya peranan sektor tersebut di tingkat provinsi atau daerah atasan sebagai acuan yaitu Indonesia (Ernawati et al., 2022). Analisis ini menggunakan data PDRB dan PDB sehingga memiliki rumus sebagai berikut:

$$LQ = \frac{X_i^R / X^R}{X_i^N / X^N}$$

LQ = Location Quotient

X = Output (PDRB)

i = Sektor

R = PDRB Sumatera Barat tahun 2017-2021

N = PDB Indonesia tahun 2017-2021

Interpretasi hasil LQ

a. Jika  $LQ > 1$  disimpulkan bahwa sektor basis memiliki tingkat spesialisasi kabupaten lebih tinggi dari tingkat provinsi.

- b. Jika  $LQ = 1$  ini berarti bahwa taraf spesialisasi atau basis sektor  $i$  di daerah Provinsi Sumatera Barat adalah sama dengan sektor yang serupa dalam perekonomian Indonesia.
- c. Jika  $LQ < 1$  dapat disimpulkan bahwa sektor non basis yaitu sektor yang tingkat spesialisasi kabupaten lebih rendah dari tingkat provinsi.

## 2. Analisis Shift Share (SS)

Analisis Shift Share adalah cara untuk menilai pertumbuhan ekonomi suatu wilayah secara keseluruhan dan dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi di wilayah lain. Menurut (Gatari et al., 2024) Tujuan dari analisis Shift Share adalah untuk melakukan evaluasi mendalam terhadap perubahan yang terjadi dalam aktivitas ekonomi selama jangka waktu tertentu. Hasil dari analisis ini memiliki peranan penting dalam menentukan tingkat pertumbuhan relatif suatu industri di suatu wilayah atau regional, serta untuk mengadakan perbandingan kinerja industri tersebut dengan industri lainnya dalam konteks yang sama. Metode penghitungan shift share menganggap peningkatan ekonomi atau peningkatan nilai suatu wilayah.

Formula Analisis Shift Share:

- a. Pertumbuhan Nasional

$$N_{ij} = Y_{ij} * r_n$$

digunakan untuk melihat struktur relatif daerah dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh di wilayah yang menaunginya.

- b. Proportional Shift

$$M_{ij} = Y_{ij}(r_{in} - r_n)$$

mengukur perubahan relatif (naik/turun) suatu sektor daerah terhadap sektor yang sama di tingkat nasional. Di sebut juga bauran industry.

- c. Differential shift

$$C_{ij} = Y_{ij}(r_{ij} - r_{in})$$

Adalah untuk Mengukur daya saing suatu sektor di suatu wilayah dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di wilayah lain.

- d. Pertumbuhan Bersih (SS)

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan :

$i$  = Jumlah Sektor yang diteliti

$j$  = Jumlah wilayah yang diteliti (Provinsi Sumatera Barat)

$Y_{ij}$  = PDRB Sektor  $i$  di daerah  $j$  awal tahun (Provinsi Sumatera Barat)

$Y_{in}$  = PDRB Sektor  $i$  nasional

$Y_n$  = PDB nasional tahun dasar

$R_{ij}$  = Laju Pertumbuhan PDRB sektor  $i$  provinsi (Provinsi Sumatera Barat)

$R_{in}$  = Laju Pertumbuhan PDRB sektor  $i$  nasional

$R_n$  = Rata - rata Laju Pertumbuhan PDRB  $si$  (Provinsi Sumatera Barat)

Dengan menganalisis ketiga komponen ini, analisis Shift-Share dapat membantu dalam mengevaluasi kinerja relatif suatu wilayah atau sektor industri dan memahami faktor-faktor apa yang berkontribusi terhadap pertumbuhan atau penurunan relatifnya. Metode SS ini sering digunakan dalam perencanaan ekonomi regional dan pengembangan industri untuk membantu dalam pengambilan Keputusan.

## 3. Klassen

Menurut (Rahayu, 2010) Analisis Tipologi Klassen dilakukan dengan merinci pengelompokan sektor berdasarkan pertumbuhan dan kontribusinya terhadap total PDRB di daerah Sumatera Barat. Hasil analisis Typologi Klassen akan menggambarkan posisi pertumbuhan dan pangsa sektor, subsektor, usaha, atau komoditi yang membentuk variabel regional di suatu daerah. Tipologi kelasmen membagi wilayah menjadi

<b>KUADRAN I</b> Sektor maju dan tumbuh dengan pesat $g_i \geq g, s_i \geq s$	<b>KUADRAN II</b> Sektor maju tapi tertekan $g_i < g, s_i \geq s$
<b>KUADRAN III</b> Sektor potensial atau masih dapat berkembang pesat $g_i \geq g, s_i < s$	<b>KUADRAN IV</b> Sektor relatif tertinggal $g_i < g, s_i < s$

Menurut (Kurniati, 2020) Perhitungan dengan analisis Tipologi Klassen menggunakan pendekatan sektoral akan dibagi menjadi empat kuadran, yaitu:

### 1. Kuadran I

Sektor ekonomi pada kuadran pertama merupakan sektor ekonomi utama perekonomian daerah. Laju pertumbuhan sektor perekonomian daerah lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor perekonomian daerah nasional, hal ini menunjukkan bahwa sektor perekonomian tersebut mempunyai perkembangan yang dapat mendorong perkembangan situasi perekonomian daerah.

### 2. Kuadran II

Sektor ekonomi yang berada pada kuadran II ini juga merupakan sektor ekonomi unggulan pada perekonomian suatu wilayah. dengan tingkat pertumbuhan sektor ekonomi wilayah regional yang lebih kecil daripada tingkat pertumbuhan sektor ekonomi tersebut pada wilayah nasional namun nilai proporsi sumbangan sektor ekonomi tersebut dalam perekonomian wilayah regionalnya lebih besar dibandingkan dengan nilai proporsi sumbangan sektor ekonomi yang sama dalam perekonomian nasional.

### 3. Kuadran III

Sektor ekonomi yang berada pada kuadran III adalah sektor ekonomi yang tidak termasuk sebagai sektor unggulan. Hal ini terjadi karena meskipun nilai pertumbuhan sektor ekonominya besar, namun nilai proporsi dari sumbangan sektor ekonomi ini pada pembentukan output wilayahnya adalah rendah.

### 4. Kuadran IV

Sektor ekonomi yang berada pada kuadran IV ini adalah sektor ekonomi yang tidak termasuk sebagai sektor unggulan. Karena kondisi nilai pertumbuhan sektor ekonomi wilayah regional ini lebih rendah daripada nilai pertumbuhan sektor ekonomi wilayah nasional.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis LQ

Untuk menentukan sektor basis dan non basis yang ada di Provinsi Sumatera Barat, maka kita dapat menerapkan metode analisis Location Quotient atau LQ. Teknis ini membandingkan tentang besarnya peranan suatu sektor di suatu daerah yaitu provinsi Sumatera Barat terhadap besarnya peranan sektor tersebut di tingkat nasional yaitu pdb Indonesia.

Nilai koefisien LQ >1 artinya sektor tersebut merupakan sektor unggulan dan sangat prospek jika dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian daerah. Dimungkinkan juga dilakukan ekspor karena adanya surplus.

Nilai koefisien LQ <1 menunjukkan sektor tersebut bukan sektor unggulan dan mengindikasikan bahwa sektor tersebut perlu melakukan impor. Impor dilakukan karena sektor tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan daerah tersebut.

Nilai koefisien LQ = 1. Ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di daerah Provinsi Sumatera Barat adalah sama dengan sektor yang sama dalam perekonomian di Indonesia.

Sektor/Lapangan Usaha	2017	2018	2019	2020	2021	AV LQ	Keterangan
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,44	0,44	0,44	0,46	0,44	0,44	Non Basis
B. Pertambangan dan Penggalian	0,69	0,74	0,77	0,77	0,72	0,74	Non Basis
C. Industri Pengolahan	0,26	0,25	0,25	0,28	0,27	0,26	Non Basis
D. Pengadaan Listrik dan Gas	5,44	5,43	5,46	5,31	5,44	5,41	Basis
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	69,09	67,72	68,74	65,00	64,41	66,99	Basis
F. Konstruksi	0,58	0,57	0,57	0,56	0,56	0,57	Non Basis
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,43	0,43	0,43	0,44	0,44	0,44	Non Basis
H. Transportasi dan Pergudangan	1,40	1,36	1,32	1,32	1,53	1,39	Basis
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,94	1,92	1,89	1,74	2,06	1,91	Basis
J. Informasi dan Komunikasi	1,15	1,12	1,08	1,04	0,93	1,06	Basis
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	1,36	1,36	1,35	1,37	1,41	1,37	Basis
L. Real Estate	1,91	1,95	1,97	1,92	1,86	1,92	Basis
M,N. Jasa Perusahaan	3,23	3,14	2,99	3,05	3,11	3,10	Basis

O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,70	1,69	1,71	1,69	1,68	1,69	Basis
P. Jasa Pendidikan	1,91	1,86	1,84	1,86	1,76	1,85	Basis
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5,26	5,11	4,92	4,75	4,08	4,82	Basis
R,S,T,U Jasa Lainnya	3,37	3,25	3,06	2,81	3,23	3,14	Basis

Berdasarkan table 1.1 diatas terdapat 12 yang merupakan sektor basis, Berikut urutan nilai LQ dari tertinggi hingga terendah:

1. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang dengan nilai rata-rata LQ sebesar 66,99
2. Pengadaan Listrik dan Gas dengan nilai rata-rata LQ sebesar 5,41
3. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dengan nilai rata-rata LQ sebesar 4,82
4. Jasa Lainnya dengan nilai rata-rata LQ sebesar 3,14
5. Jasa Perusahaan dengan nilai rata-rata LQ sebesar 3,10
6. Real Estate dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,92
7. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,91
8. Jasa Pendidikan dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,85
9. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,69
10. Transportasi dan Pergudangan dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,39
11. Jasa Keuangan dan Asuransi dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,37
12. Informasi dan Komunikasi dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,06.

Provinsi Sumatera Barat memiliki banyak sektor unggulan. Sektor unggulan sering menjadi fokus utama dalam upaya pengembangan ekonomi Provinsi Sumatera Barat karena kontribusinya yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja.

Sementara sektor yang memiliki nilai LQ<1 terdapat 5 sektor yaitu,

1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan nilai rata-rata LQ sebesar 0,44
2. Pertambangan dan Penggalian dengan nilai rata-rata LQ sebesar 0,74
3. Industri Pengolahan dengan nilai rata-rata LQ sebesar 0,26
4. Kontruksi dengan nilai rata-rata LQ sebesar 0,57
5. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan nilai rata-rata LQ sebesar 0,44

## 2. Shift Share

Shift Share digunakan untuk mengetahui bagaimana perkembangan suatu sektor di suatu daerah/wilayah dibandingkan secara relatif dengan sektor lainnya, apakah tumbuh cepat atau lambat.

NO.	Sektor/Lapangan Usaha	Shift Share			
		Nij	Mij	Cij	Dij
	A, Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	12,35142979	-0,366403273	-13,22502652	-1,24
	B, Pertambangan dan Penggalian	12,07676781	-8,667574642	-14,55402429	-9,815833348
	C, Industri Pengolahan	12,21290462	2,526125394	-10,45642427	1,514003495
	D, Pengadaan Listrik dan Gas	12,42666329	-11,32602396	-12,97357111	-12,12438719
	E, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	12,41472147	-12,25494514	-10,4683956	-13,0652502
	F, Konstruksi	12,80521915	-3,040420017	-17,6608904	-3,460227387
	G, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,71804383	-1,031516623	-13,76172604	-1,538499316
	H, Transportasi dan Pergudangan	12,79805405	-12,8414969	-17,19509806	-13,26846936
	I, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	12,98792908	-11,89729171	-15,89394068	-12,13438915
	J, Informasi dan Komunikasi	12,98554071	3,699544989	-15,03943328	3,460059179
	K, Jasa Keuangan dan Asuransi	12,1937977	-6,865352552	-5,563110876	-7,896581372
	L, Real Estate	12,47801314	-8,848161057	-14,20917162	-9,595174436
	M,N, Jasa Perusahaan	12,56160592	-10,52673696	-16,31805414	-11,19015756
	O, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	12,47801314	-9,344489837	-15,78515925	-10,09150322
	P, Jasa Pendidikan	13,12884261	-9,122926977	-21,34920058	-9,219110884
	Q, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	12,96643379	-8,860280656	-15,41622527	-9,118873386
	R,S,T,U Jasa Lainnya	12,89120029	-10,2663107	-13,3959307	-10,60013693

Berdasarkan table diatas pada kolom Nij menunjukkan bahwa semua sektor bernilai positif,yang berarti bahwa semua sektor mengalami pertumbuhan secara positif di pengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Pada kolom mij terdapat 2 sektor yang bernilai positif yaitu sektor Industri pengolahan dan Informasi dan Komunikasi yang berarti bahwa sektor tersebut pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan 15 sektor lainnya yg bernilai negative yang berarti bahwa sektor tersebut pertumbuhannya melambat dibandingkan sektor nasional. Cij semua sektor bernilai negative yang berarti semua sektor tidak memiliki keunggulan komparatif atau tidak memiliki daya saing dibandingkan dengan wilayah lain secara nasional. Dij terdapat 15 sektor yang bernilai negative yang berarti bahwa sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor mundur, sedangkan terdapat sektor 2 positif yang dikategorikan sektor maju.

### 3. Klassen

Sektor/Lapangan Usaha	Provinsi Barat	Sumatera	Indonesia		Keterangan	Kuadran
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-0,00	0,06	0,03	0,13	Sektor relatif tertinggal	Kuadran IV
B. Pertambangan dan Penggalian	-0,01	0,06	0,02	0,10	Sektor relatif tertinggal	Kuadran IV
C. Industri Pengolahan	0,00	0,06	0,02	0,14	Sektor relatif tertinggal	Kuadran IV
D. Pengadaan Listrik dan Gas	-0,00	0,06	0,02	0,11	Sektor relatif tertinggal	Kuadran IV
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,00	0,06	0,01	0,09	Sektor relatif tertinggal	Kuadran IV
F. Konstruksi	-0,01	0,06	0,02	0,09	Sektor relatif tertinggal	Kuadran IV
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-0,00	0,06	0,02	0,10	Sektor relatif tertinggal	Kuadran IV
H. Transportasi dan Pergudangan	-0,01	0,06	0,02	0,09	Sektor relatif tertinggal	Kuadran IV
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-0,01	0,06	0,01	0,08	Sektor potensial atau masih dapat berkembang pesat	Kuadran III
J. Informasi dan Komunikasi	-0,01	0,06	0,02	0,08	Sektor relatif tertinggal	Kuadran IV
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0,02	0,06	0,02	0,08	Sektor potensial atau masih dapat berkembang pesat	Kuadran III
L. Real Estate	-0,01	0,06	0,02	0,07	Sektor relatif tertinggal	Kuadran IV
M,N. Jasa Perusahaan	-0,01	0,06	0,01	0,07	Sektor potensial	Kuadran III

					atau masih dapat berkembang pesat	
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-0,01	0,06	0,01	0,07	Sektor potensial atau masih dapat berkembang pesat	Kuadran III
P. Jasa Pendidikan	-0,02	0,06	0,01	0,06	Sektor maju tapi tertekan	Kuadran III
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-0,01	0,06	0,01	0,06	Sektor maju dan tumbuh dengan pesat	Kuadran I
R,S,T,U Jasa Lainnya	-0,00	0,06	0,01	0,06	Sektor potensial atau masih dapat berkembang pesat	Kuadran III

<b>KUADRAN I</b> - Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	<b>KUADRAN II</b> -
<b>KUADRAN III</b> - Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum - Jasa Keuangan dan Asuransi - Jasa Perusahaan - Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib - Jasa Pendidikan - Jasa Lainnya	<b>KUADRAN IV</b> - Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan - Pertambangan dan Penggalian - Industri Pengolahan - Pengadaan Listrik dan Gas - Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang - Konstruksi - Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor - Transportasi dan Pergudangan - Informasi dan Komunikasi - Real Estate

Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen, Provinsi Sumatera Barat memiliki 1 sektor yang masuk dalam kategori kuadran I yaitu merupakan sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat. Dan terdapat 6 Sektor yang termasuk kuadran III yang berarti sektor tersebut potensial atau masih dapat berkembang pesat. Sedangkan sektor yang termasuk kuadran IV yaitu 10 sektor yang berarti sektor tersebut sektor yang relative tinggi.

## D. KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada Provinsi Sumatera Barat periode 2017 – 2021 dengan menggunakan alat analisis Location Quotient (LQ), Shift Share, dan Typology Klassen, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sektor ekonomi yang termasuk dalam kategori sektor basis di Provinsi Sumatera Barat periode tahun 2017 – 2021 sebanyak 12 sektor yaitu Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan jasa Lainnya. Sektor-sektor tersebut selama tahun 2017-2021 memiliki nilai LQ > 1, yang berarti sektor-sektor tersebut adalah sektor basis yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.
2. Shift Share Provinsi Sumatera Barat pada kolom Nij semua sektor bernilai positif, Pada kolom mij terdapat 2 sektor yang bernilai positif yaitu sektor Industri pengolahan dan Informasi dan Komunikasi, dibandingkan 15 sektor lainnya yg bernilai negative. Cij semua sektor bernilai negative. Dij terdapat 15 sektor yang bernilai negative, sedangkan terdapat sektor 2 positif.
3. Analisis Typology Klassen menunjukkan 3 hasil yaitu di Kuadran I terdapat 1 sektor yaitu sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Di Kuadran III terdapat 6 sektor yaitu sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Jasa Keuangan dan Asuransi; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan, dan Jasa Lainnya yang berarti sektor tersebut potensial atau masih dapat berkembang pesat. Sedangkan di Kuadran IV terdapat 10 sektor yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Informasi dan Komunikasi; Real Estate.

### SARAN

1. Sektor unggulan memiliki pengaruh yang luar biasa di Kabupaten Sumatera Barat. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah daerah untuk merancang kebijakan pembangunan yang berfokus pada penguatan sektor-sektor unggulan tersebut, namun tetap memperhatikan keseimbangan antar non sektor unggulan, dengan memastikan bahwa perkembangan dan investasi dalam satu sektor tidak mengorbankan pertumbuhan atau kesejahteraan sektor-sektor lainnya. Dengan demikian, diharapkan strategi pembangunan yang diimplementasikan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di Kabupaten Sumatera Barat.
2. Dari hasil analisis Shift Share yang telah kami lakukan, kami merekomendasikan agar pemerintah Provinsi Sumatera Barat lebih memusatkan perhatian pada sektor non-basis dalam kebijakan pembangunan ekonominya. Melalui pendekatan ini, diharapkan sektor-sektor yang belum menjadi basis ekonomi dapat diperkuat dan berpotensi memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pertumbuhan dan keberlanjutan ekonomi Sumatera Barat di masa mendatang, sehingga memperluas diversifikasi ekonomi dan meningkatkan ketahanan ekonomi wilayah tersebut.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyelesaian jurnal ini. Jurnal ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Saya ingin mengucapkan terima kasih yang tulus dan mendalam kepada Universitas Ahmad Dahlan serta Program Studi Ekonomi Pembangunan atas dukungan yang luar biasa dan tak ternilai harganya selama seluruh proses penelitian dan penulisan artikel ini. Tanpa bimbingan yang terus menerus dari dosen, artikel ini tidak akan bisa diselesaikan dengan baik.

## REFERENSI

- Amora, S., Yuniarti, D., & Salim, A. (2022). Analisis Sektor Basis dan Pertumbuhan Sektoral Kota Tangerang. *Jurnal Simki Economic*, 5(1), 83–93. <https://doi.org/10.29407/jse.v5i1.138>
- Anita, R. D., Lubis, F. R. A., Sukarniati, L., & ... (2023). Analisis Potensi Halal Food Menggunakan Pendekatan Location Quotient Tahun 2015-2021. *Jurnal HUMMANSI ...*, 6(1), 1–13.
- April. (2020). Analisis Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2013-2017. *Excutive Summary*, 23, 57168.
- Asmara, G. D., & Yekti, F. A. (2024). An Analysis of Leading Sectors in Sleman District. *Jurnal Simki Economic*, 7(1), 248–258. <https://jiped.org/index.php/JSE>
- A'yun, I. Q., & Khasanah, U. (2022). The Impact of Economic Growth and Trade Openness on Environmental Degradation: Evidence from A Panel of ASEAN Countries. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 23(1), 81–92. <https://doi.org/10.18196/jesp.v23i1.13881>
- BPS. (2024). *Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Sumatera Barat 2016-2017*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat.
- Ernawati, E., Michael, M., & Suharto, R. B. (2022). Analisis potensi ekonomi sektoral terhadap pengembangan wilayah kabupaten Penajam Paser Utara. *Forum Ekonomi*, 3(3), 596–606. <https://doi.org/10.29264/jfor.v24i3.11309>
- Fahriza, Y. N., Ramadhona, F. L. A., & Zakiyyah, N. A. A. (2022). Analysis of Factors Affecting Regional Original Revenue In Nusa Tenggara Timur (2015-2020). *EKO-REGIONAL*, 17(2), 108–118. <https://doi.org/10.32424/1.erjpe.2022.17.2.2970>
- Gatari, A. P., Asmara, G. D., & Khasanah, U. (2024). Analisis Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Sektor Unggulan Guna Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Kabupaten Madiun. *Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(3), 1470–1484. <https://journal.institiercom-edu.org/index.php/multiple>
- Hidayah, P. N., Khoirudin, R., & Nasir, M. S. (2023). Analisis Sektor Potensial Dalam Meningkatkan Perekonomian Di Kabupaten Halmahera Selatan Berdasarkan Pendekatan Dynamic Location Quotient (DLQ). *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 16(1), 131–144.
- Jonita, R. (2021). *Analisis Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat*.
- Kurniati, N. (2020). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Struktur Perekonomian Wilayah Kota Mataram. *Media Bina Ilmiah*, 15(1), 3799–3806.
- Miroah, C. (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Kota Semarang Melalui Pendekatan Tipologi Klasen. *Skripsi. Fakultas Ekonomi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Universitas Negeri Semarang*, 1–55.
- Nisa, V. H. (2023). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung Dengan Metode Location Quotient (LQ) dan Shift Share Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2017-2021. In *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rahayu, E. S. (2010). Analisis Tipologi Klassen pada Strategi Pengembangan Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Boyolali. *Journal of Rural and Development*, 1(2), 105–121.

- Roni, M. N., & Hidayat, W. (2020). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Di Kota Batu Tahun 2012-2018. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 4(1), 165-179.
- Sapriadi, & Hasbiullah. (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Iqtisaduna*, 1(1), 71-86.
- Sukarniati, L. (2013). Determinan Ketahanan Pangan Di Indonesia (Studi Kasus Komoditi Beras Tahun 1980-2010). *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 11(1). <https://journal.unimma.ac.id/index.php/bisnisekonomi/article/view/163>
- Syahputra, R. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2).
- Wibowo, A. R., & Khoirudin, R. (2019). *Ekuilibrium Analysis Of Determinants Of Poor Population In Central Java 2008-2017*. 14, 1-15. <https://doi.org/10.24269/ekuilibrium.v14i1.2019.pp1-15>
- Yuniarti, D., Yunastiti, & Purwaningsih. (2017). Household Food Security and Vulnerability: the Sustainable Livelihood Framework. *Journal of Economics and Policy*, 10(2), 223-241. <https://doi.org/10.15294/jejak.v10i2.11290>